

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

Samsul Arifin¹

A. Pendahuluan

Kehidupan modern, dengan kebudayaan masif dan pemenuhan berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, satu sisi sangat berdampak positif, pada sisi lain tidak dapat dihindari dampak negatifnya, yang kemudian melahirkan krisis multidimensional di masyarakat. Ironi, karena tidak hanya terjadi pada lapisan bawah, tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Dari kalangan tua, muda, bahkan bahkan anak-anak telah dilanda. Tidak hanya krisis sosial saja, tetapi sudah tidak terhitung yang merambah kepada tindak kriminalitas.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai yang *eternal* dan mampu menjawab tantangan jaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, pusat penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan, kurang berhasil jika tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.² Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihapal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam hal ini yang mempunyai peran strategis adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia karena peningkatan kecakapan dan kemampuan yang diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam konteks inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang

¹Dosen STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang dan mahasiswa Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya.

²A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), 8-14.

ingin maju, demikian juga bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.³

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global.⁴

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru.⁵

Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberikan pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh, merupakan faktor yang memiliki pertalian erat satu dengan lainnya. Itu semua merupakan komponen keadaan (situasi) belajar yang menjadi salah satu faktor penting dalam belajar.⁶

Oleh karena itu, sekolah yang merupakan wiyata mandala sangat penting artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut di atas dengan menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya adalah budaya religius.

B. Budaya Sekolah

Istilah *budaya* pada awalnya berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial dan memiliki cakupan yang sangat luas. Istilah *budaya* dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat

³Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), iii.

⁴Ibid, 4.

⁵Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima, 2007), 115.

⁶Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung : CV. Wacana Prima, 2007), 60.

⁷J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta : Prenhallindo, 1992), 4.

istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.⁸ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian *budaya* dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁹

Tylor mengartikan budaya sebagai *that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹⁰

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu (1) kumpulan gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap (2) kumpulan aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat¹¹ (3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, di antara segenap unsur-unsur *budaya* terdapat unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai *budaya* yang merupakan konsepsi abstrak dan hidup di dalam alam pikiran.¹²

Agar *budaya* tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.¹³ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

⁹Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang : IKIP Malang, 1994), 20.

¹⁰Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 18.

¹¹Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), 17.

¹²Fernandez S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Kupang : Nusa Indah, 1990), 28.

¹³Talzhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rinike Cipta, 1997), 82.

budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.¹⁴

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan.¹⁵ Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi, disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*) dan pada lembaga pendidikan atau sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

Gagasan yang memandang bahwa organisasi sebagai suatu budaya yang memiliki suatu sistem dari makna yang dianut bersama di kalangan para anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru. Pemahaman umum yang selama ini berkembang adalah bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang yang di dalamnya terdapat tingkatan jabatan, hubungan, wewenang dan seterusnya. Namun organisasi sebenarnya lebih dari itu. Organisasi juga merupakan kepribadian, seperti individu, bisa tegar atau fleksibel, tidak ramah atau mendukung, inovatif atau konservatif.

Para teoritis organisasi akhir-akhir ini telah mulai mengakui hal ini dengan menyadari pentingnya peran yang dimainkan budaya tersebut dalam kehidupan anggota-anggota organisasi. Meskipun demikian, menarik bahwa asal-usul budaya sebagai satu variabel independen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang atau dapat dirunut, baik sejak adanya ide pelembagaan. Jika suatu organisasi menjadi terlembaga, organisasi itu memiliki kehidupannya sendiri, terlepas pendirinya atau siapapun anggotanya. Perubahan status yang dilalui oleh UIN Malang misalnya, mulai dari IAIN di bawah Surabaya, STAIN, UIIS dan sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pasti terdapat tradisi-tradisi lama yang tetap dipertahankan.¹⁶

Budaya organisasi mengacu kepada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan-tujuan

¹⁴Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization* (London : Francis Pub.1980), 27.

¹⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1989).74.

¹⁶Meskipun status lembaga terus mengalami perubahan, namun terdapat berbagai budaya yang terus dipelihara, antara lain, jiwa kekeluargaan, kebersamaan, pikiran *khusnudzan* dan keterbukaan. Lihat Slamet Rahajo, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Masa Depan* (Malang : UIN Malang, 2004), 269.

organisasi. Dalam hal ini, budaya organisasi memiliki pengaruh penting terhadap motivasi.¹⁷ Budaya organisasi, jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, akan melahirkan konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah.¹⁸

Dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan dalam beberapa definisi. *Pertama*, sistem nilai, yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku, yaitu cara berperilaku yang sudah umum digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.¹⁹

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

C. Budaya Religius Sekolah

Dari sekian nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan yang tunduk kepada esensi Islam, yaitu tauhid.²⁰ Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam atau PAI harus mengacu kepada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan serta

¹⁷Antliony Darden Bedford, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jilid 1 (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1992), 67.

¹⁸Taliziduhu Ndraha, *Op.Cit.*(Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 4.

¹⁹John P. Kotter dan James L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta : PT Perhallindo, 1997), 5.

²⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC : International Institute of Islamic Thougnt, 1982), 34-36.

memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.²¹ Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan kepada nilai tauhid menurut al-Nahlawi disebut *andaf al-rabbani*, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan dan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berpikir, bertindak dan pandangan hidup dalam semua sistem serta aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

Menurut Glock dan Stark, sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan, yang menyebabkan orang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman yang berisikan perhatian kepada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²²

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga tempatnya dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbak balik, bahkan saling

²¹JS. Brubacher, *Modern Philosophy of Education* (New Delhi : Tata Mc.Grave Hill Publishing, tt.), 96.

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2001), 294.

mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi perjalanan masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan, selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.²³

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut :

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa, kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Berbagai perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai daerah asal mereka. Keragaman ini menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama

²³Ibid.

Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan kepada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan, melalui :

- a) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan ko-eksistensi dan pro-eksistensi dalam keragaman agama. PAI dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai beragama.
- b) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. PAI harus mampu menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.
- c) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- d) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada nafsu hubungan harus diletakkan kepada relasi dan kesalingtergantungan. Oleh karena itu, mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- e) Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Dipandang perlu PAI memberikan bekal tentang keterampilan dalam berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termuat dalam nilai-nilai agama Islam.

2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak, prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah kepada ketegangan dan konflik. Maka dari itu, PAI memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik, meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami. Perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti

menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. PAI berwawasan multikultural memiliki tanggung jawab dalam membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

4. *Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)*

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. PAI harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya manusia dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

5. *Terbuka dalam Berpikir (Open Minded)*

Seharusnya pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengkondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian, siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa memiliki kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

6. *Apresiasi dan Interdependensi*

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, sehingga setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi serta kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis, sehingga individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung, bukan memecah belah. Dalam hal inilah PAI berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang

apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

7. *Resolusi Konflik*

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural. Padahal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.²⁴ Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan kepada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam melakukan resolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain :

Pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif, pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan "aset-aset agama dan budaya" yang berupa pengetahuan, nilai dan kebiasaan yang baik serta menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif, pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan dan perusakan. Jika tidak dilakukan restorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah²⁵ dan bahkan yang paling rendah dari binatang.²⁶ Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan dan perusakan aset-aset agama dan budaya.

Celakanya, di beberapa tempat muncul sesuatu yang disebut dengan *kekerasaan agama* dan *agama kekerasan*, maupun *kekerasaan budaya* dan *budaya kekerasan*. Pada hakikatnya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang, baik dari agama maupun budaya. Dikatakan sebagai *kekerasaan agama* karena kekerasan-kekerasaan yang dilakukan manusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya dan membunuh ajaran agama-agama yang universal dan rasional. Disebut *agama kekerasan* karena kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan legitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai *kekerasaan budaya* karena manusia secara terang-terangan telah melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri. Sedangkan pada sisi lain, *budaya kekerasan*

²⁴Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Airlangga, 2005), 58.

²⁵Baca QS. al-Tin : 5.

²⁶Baca QS. al-A'raf : 179.

adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia di berbagai tempat, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pembenaran dimaksud antara lain di bawah payung keputusan PBB atau wadah-wadah kesepakatan multilateral yang resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, maka pendidikan, agama dan budaya adalah mata rantai perekat yang harus diperkuat untuk menghadapi berbagai persoalan yang terus berkembang.

Segala hal yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak segera bisa dilihat. Karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai pedagogik ke siswa bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Krisis yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dalam hal ini, pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman dan sejahtera.²⁷

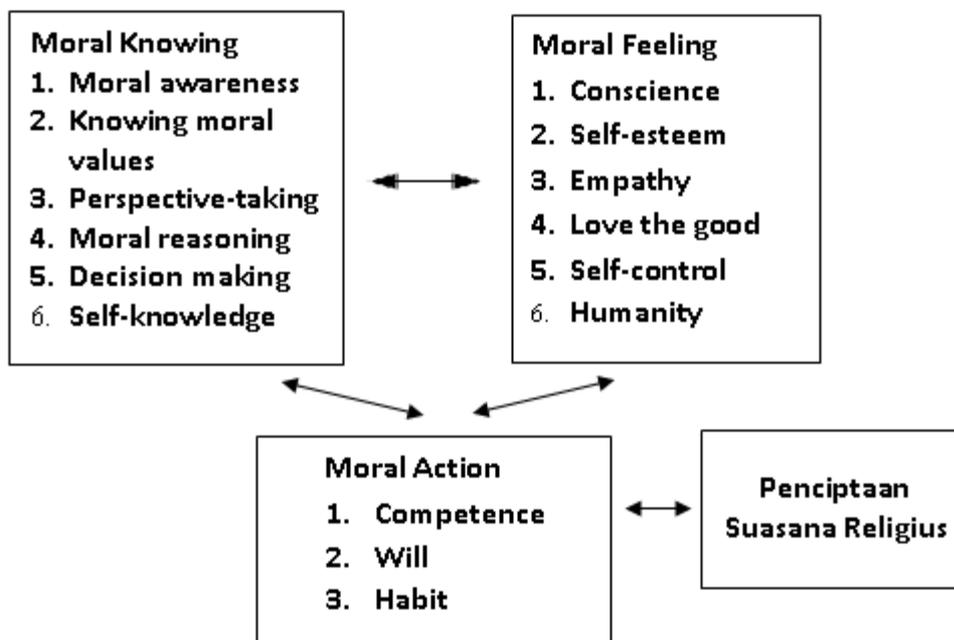
D. Urgensi Budaya Religius di Sekolah

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, ternyata tidak boleh hanya mengandalkan kepada mata pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS setiap pekan, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama secara harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.²⁸

Menurut Lickona, sebagaimana dikutip Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai-nilai keimanan kepada Tuhan YME, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi sebagaimana gambar berikut :

²⁷A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Bandung : RajaGrafindo Persada, 2005), 136.

²⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005), 59.



Gambar 1
Pembinaan Terpadu Dalam Pendidikan Karakter

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina keimanan siswa diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu. Pertama adalah *moral knowing*, yang meliputi *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective-taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self-knowledge*. Kedua adalah *moral feeling*, yang meliputi *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *love the good*, *self-control* dan *humanity*. Ketiga adalah *moral action*, yang meliputi *competence*, *will* dan *habit*. Pada tataran *moral action*, agar siswa terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan serta melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadangkala bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan, baik yang berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompeten dalam melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, namun pada suatu saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi.²⁹

E. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

1. Filosofis

²⁹Ibid, 61-62.

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental.

Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.³⁰

2. Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi *negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa* dan ayat 2 yang berbunyi *negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*³¹

3. Yuridis Operasional

a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 3 yang berbunyi *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*³²

b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.³³

c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

4. Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model,

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 57.

³¹UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung : Fokus Media, 2009), 22.

³²UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta : Depdiknas RI, 2003), 8.

³³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 129.

konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

5. *Sosiologis*

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

6. *Psikologis*

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

7. *Kultural*

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

8. *Ilmiah-Rasional*

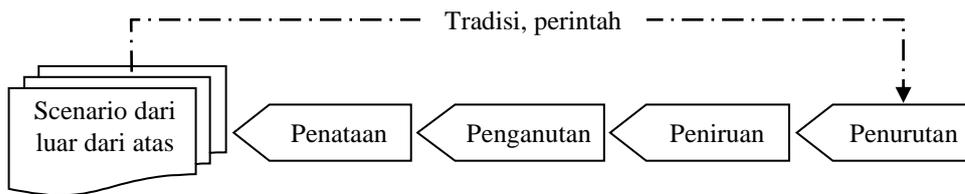
Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.³⁴

F. Proses Pembentukan Budaya Religius Sekolah

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, adalah pembentukan atau pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario yang berupa tradisi dan perintah dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sebagai

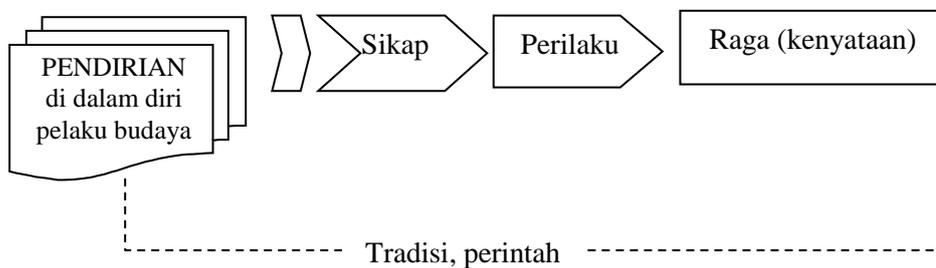
³⁴A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 30-37.

berikut :



Gambar 2
Pola Pelakonan

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*. Berikut ini modelnya :³⁵



Gambar 1
Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara tersembunyi atau *covert* dan jelas atau *overt*. Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambang, selalu diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi,

³⁵Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 24.

pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.³⁶

Dengan demikian, secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama dan dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI. Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.³⁷

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva, sebagaimana dikutip Purwanto, bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*.³⁸ Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Tuhan dan yang horisontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau siswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi yang bersifat

³⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

³⁷Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

³⁸Purwanto, *Budaya Perusahaan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1984), 67.

ekonomis, melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan serta nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua adalah *persuasive strategy*, yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*. Allah Swt memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Hal ini sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمَا فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد)

Artinya: Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk salat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau salat) ketika umur mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka (HR. Ahmad).

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.³⁹

³⁹Muhaimin, *Nuansa Baru*, 160-167.

G. Problematika Perwujudan Budaya Religius Sekolah

Perwujudan budaya religius di sekolah dalam tataran empirik adalah tanggung jawab bersama, bukan menjadi otoritas tunggal guru PAI saja. Seluruh warga sekolah harus ikut mewujudkannya, mulai kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan lain, bahkan sampai kepada pembantu sekolah. Karena sekolah adalah sistem, maka seluruh komponen yang ada harus menjadi satu kesatuan sinergis. Namun pada kenyataannya tidak demikian, banyak sekolah yang tidak berjalan sistemnya, komponen yang ada berjalan sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi secara terpadu. Terkesan seolah-olah penciptaan budaya religius adalah urusan guru PAI saja. Padahal guru PAI di sekolah hanya memiliki alokasi tatap muka dua jam pelajaran setiap pekan, kenyataan ini diperparah oleh guru dengan strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif dan pembelajarannya cenderung pada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai. Itulah antara lain persoalan internal dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selain berpengaruh positif, ternyata tidak dapat dipungkiri lagi telah membawa arus negatif yang sangat terasa menyengat. Dalam konteks pelaksanaan budaya religius, seolah telah menjadi sesuatu yang kontra produktif. Sajian-sajian vulgar yang menggiurkan, glamorisasi gaya pergaulan dan kehidupan, eksploitasi pornografi dan pornoaksi, sadisme, bahkan visualisasi seks dalam gambar dan film adalah menu-menu pilihan untuk segala umur, terutama remaja. Di lain pihak, krisis keteladanan seperti praktik korupsi, kolusi, nepotisme, mencuri, aborsi, mutilasi dan lain-lain semakin merata di lingkungan kita. Itulah antara lain faktor eksternal yang dapat mementahkan dan mementalkan upaya perwujudan budaya religius di sekolah.

Asmaun Sahlan menyimpulkan bahwa problematika perwujudan budaya religius sekolah antara lain :

1. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI.
2. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif.
3. Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
4. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.⁴⁰

H. Strategi Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 34.

Sebagaimana problematika yang dihadapi sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka dalam mewujudkan budaya religius di sekolah perlu dilakukan pengembangan PAI di sekolah, seperti penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius.

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain menciptakan kebijakan sekolah yang strategis, membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah serta menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif, melalui suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan.⁴¹

I. Penutup

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia tidak cukup hanya mengandalkan PAI yang hanya dua jam mata pelajaran setiap pecan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan antara lain menciptakan budaya religius di sekolah karena sekolah merupakan miniatur kehidupan masyarakat sehari-hari warga sekolah. Budaya religius memiliki landasan yang kuat, baik secara filosofis, konstitusional, yuridis, operasional, sosiologis, psikologis, kultural maupun ilmiah-rasional. Budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, terdapat problematika yang harus dihadapi, baik internal maupun. Oleh karena itu, sangat membutuhkan dukungan seluruh warga sekolah, baik pimpinan, guru, siswa, tenaga kependidikan maupun orang tua serta pihak-pihak terkait sangat diperlukan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Dukungan ini tentu diiringi dengan komitmen dan kerjasama yang sinergis.*

BIBLIOGRAPHY

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*. Washington DC : International institute of Islamic Thougnt, 1982.

Antliony, Darden Bedford. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jilid 1. Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1992.

⁴¹Ibid, 105-156.

- Asri, Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima, 2007.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu, 2002.
- Baidhowi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Airlangga, 2005.
- Brubacher, J.S. *Modern Philosophy of Education*. New Delhi : Tata Mc. Grave Hill Publishing, t.t.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991.
- Dhara, Talizhidu. *Budaya Organises*. Jakarta : Rinike Cipta, 1997.
- Ekosusilo, Madyo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*. Sukoharjo : Univet Bantara Press, 2003.
- Fajar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung : RajaGrafindo Persada, 2005.
- Fernandez, SO. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Kupang : Nusa Indah, 1990.
- Purwanto. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1984.
- Hofstede, Geertz. *Corporate Culture of Organization*. London : Francs Pub, 1980.
- Indrafchrudi, Soekarto. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang : IKIP Malang, 1994.
- J.P. Kotter dan J.L. Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan. Jakarta : Prenhallindo, 1992.
- _____. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta : PT Perhallindo, 1997.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia, 1989.
- _____. *Rintangannya Rintangannya Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Rosdakarya, 2001.
- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah,*

dan Perguruan Tinggi. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005.

_____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.

Ndara, Talizuhu. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2005.

Rahajo, Slamet. *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Masa Depan*. Malang : UIN Malang, 2004.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang : UIN Maliki Press, 2009.

Sumiati, Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima, 2007.

Tafsir, Ahmad *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.

Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemennya. Bandung : Fokus Media, 2009.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas, 2003.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.